

A. Judul : **WAJAH WANITA SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**

B. Abstrak :

Oleh :

**Wahyu Hermawan**

**NIM : 1012099021**

### **Abstrak**

Ide atau gagasan sangat menentukan pada sebuah karya yang dihasilkan, sebab ide atau gagasan merupakan dasar pijakan sekaligus pedoman bagi seorang seniman dalam berkarya. Soedarso Sp, mengatakan pada bukunya yang berjudul “Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern”

“Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.”<sup>1</sup>

Wajah wanita adalah salah satu tema yang tidak habis-habisnya untuk diangkat dalam karya seni lukis, wanita dilihat tidak sekedar kecantikan dan keunikan semata, namun wajahnya bisa juga mewakili persoalan-persoalan kehidupan yang dialaminya, seperti wanita yang mandiri, kerja keras dan tidak putus asa.

Dari wajah teridentifikasi makhluk yaitu wanita. Betapa pentingnya wanita, sehingga muncul istilah ibu pertiwi yang mana merupakan personifikasi nasionalisme Indonesia. Sebuah perwujudan tanah air Indonesia sejak masa pra sejarah, berbagai suku bangsa di kepulauan Nusantara sudah menghormati roh alam dan kekuatan bumi, mereka mengibaratkannya sebagai ibu yang memberikan kehidupan, sebagai dewi alam dan lingkungan hidup, setelah diserapnya pengaruh Hindu sejak awal millenia pertama di Nusantara, ia dikenal sebagai dewi pertiwi, dewi bumi.<sup>2</sup>

Melalui wajah wanita kita dapat menangkap hidup keseharian mereka, tidak sedikit melalui wajahnya tergambar semangat selalu bekerja keras membanting tulang, walaupun pada dasarnya bagi mereka yang sudah berkeluarga tidak wajib bekerja, namun karena ingin membantu ekonomi keluarga ia dengan senang hati, ikhlas, mau bekerja.

Dari ungkapan di atas tantangan yang dihadapi wanita dalam menjalankan peran menghasilkan karakteristik dari wujudnya, baik emosionalnya, dan penulis berkeyakinan dapat membentuk wajahnya. Dari situlah wajah wanita menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke dalam lukisan, karena juga dapat merepresentasikan persoalan kehidupan.

**Kata-kata Kunci** : Wajah, Wanita, Seni Lukis, Gaya, Abstrak Geometris, Figuratif.

---

<sup>1</sup> Soedarso, Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta, Studio Delapan Puluh, 2009), p. 2

<sup>2</sup> <https://www.google.com/search?q=ibu+pertiwi>. Senin, jam : 01.54

## Abstract

The idea or notion is crucial to a work produced, because the idea or ideas are the basis for the guidelines at the same footing in the work of an artist. Soedarso Sp, said in his book entitled "The History of Modern Art"

"Art is all the activities and the work of man who expresses his inner experience that is as unique and interesting presented allows the emergence of inner experience also in other people who live it."

The woman's face is one of the themes that are not inexhaustible to be appointed in the work of art, not just a woman seen beauty and uniqueness alone, but his face could also represent problems they experienced life as an independent woman, work hard and do not despair . Of unidentified creatures that women face. How important a woman, so that the term of the motherland, which is the personification of Indonesian nationalism. An embodiment of the homeland Indonesia since the pre-history, the various ethnic groups in the archipelago has to respect the spirit of nature and the power of the earth, they mengibaratkannya as a mother who gives life, as a goddess of nature and the environment, having absorbed the influence of Hinduism since the beginning of the first millennia in the archipelago, he was known as the goddess of earth, the earth goddess. Through a woman's face we can capture their daily lives, not least through his indescribable passion has always worked hard toil, although basically for those who are married are not obliged to work, but because he wanted to help the family economy happy, sincere, willing to work.

From the expression on the challenges facing women in roles generating characteristics of its form, whether emotional, and the author believes can form the face. From there the woman's face into an interesting theme to be inducted into the painting, because it also can represent life issues.

Keywords: Face, Women, Art, Style, Geometric Abstract, Figurative.

### C. Pendahuluan

#### C.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk penting yang dimiliki manusia adalah paras wajahnya, dari wajah tersebut maka manusia dapat saling mengenali satu dengan yang lainnya. Wajah memiliki guratan yang dapat membedakan antara manusia satu dengan lainnya, sukunya, umurnya dan tentu jenis kelaminnya.

Berdasarkan jenis kelaminnya kita dapat membedakan antara laki-laki dan wanita. Sebagai seorang lelaki normal tentu memiliki ketertarikan terhadap terhadap lawan jenis, hingga setelah mengenali lewat wajahnya kemudian ditindaklanjuti dengan mempersunting untuk dijadikan teman hidup. Wajah yang paling awal dikenali adalah Ibu adalah sosok wanita yang sangat dihormati dan dihargai, tidak hanya sebagai orang tua, melainkan juga orang yang telah melahirkan, merawat, melindungi, mendidik anak sampai tumbuh dewasa.

Wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang kita bisa kenali dan kagumi lewat paras wajahnya. Wanita dapat dinilai cantik dan menarik melalui susunan wajahnya, hidung mancung, bibir tipis, kulit bersih dan putih, walaupun demikian penilaian tersebut menjadi relatif tergantung dari siapa yang menilainya.

Wajah wanita dapat menggambarkan sisi emosional dan beban kehidupannya. Wanita biasanya akan lebih sensitif perasannya, memungkinkan baginya untuk lebih sering menangis dibandingkan laki-laki, di media hiburan dan edukasi tidak jarang terdengar dan menyaksikan ada semacam cap bahwa ibu tiri yang galak, wanita yang *ndeso*, genit dan lainnya. Dalam dunia perfilman sangat baik menangkap persoalan ini dengan mewujudkan karakter lewat pemilihan pada pemerannya, dan tentu pemilihan wajah yang disesuaikan karakter tersebut.

Pada wajah seorang wanita tua terbaca ada semacam guratan waktu dan pengorbanannya. Di Yogyakarta wanita biasanya lebih aktif dalam kehidupan, hal itu dapat dilihat di pasar-pasar yang didominasi oleh para wanita. Dari wajah mereka yang sudah termakan waktu, terdapat garis, warna dan nokta-nokta yang menarik untuk disampaikan lewat lukisan.

Dari ungkapan di atas kita dapat menyadari betapa pentingnya wajah pada manusia, lewat wajah kita dapat mengenali seseorang, dari wajah pula kadang dapat terungkap karakter si empunya wajah tersebut. Sebagai seorang laki-laki, wajah wanita menjadi inspirasi yang tidak habis-habisnya untuk diungkapkan dalam lukisan, walaupun telah banyak seniman yang mengangkat atau melukiskan wajah wanita kedalam karyanya, wajah wanita tetap menarik untuk dieksplorasi ke dalam wujud visual, dan dalam Tugas Akhir ini wajah wanita yang diangkat tidak sekedar kecantikan dan keunikan semata, namun dia dapat mewakili persoalan-persoalan kehidupan yang dialaminya sehingga wujudnya akan memberikan ruang atas tafsiran yang tentu akan berbeda antara apresiasi yang juga penikmatnya dengan pelukisnya.

## **C.2. Rumusan/ Tujuan**

1. Bagaimana wajah wanita dijadikan subjek dalam karya seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan wanita kedalam seni lukis?

## **C.3. Teori dan Metode**

### **A. Teori**

Dari wajah teridentifikasi makhluk yaitu wanita. Betapa pentingnya wanita, sehingga muncul istilah ibu pertiwi yang mana merupakan personifikasi nasionalisme Indonesia. Sebuah perwujudan tanah air Indonesia sejak masa pra sejarah, berbagai suku bangsa di kepulauan Nusantara sudah menghormati roh alam dan kekuatan bumi, mereka mengibaratkannya sebagai ibu yang memberikan kehidupan, sebagai dewi alam dan

lingkungan hidup, setelah diserapnya pengaruh Hindu sejak awal millenia pertama di Nusantara, ia dikenal sebagai dewi pertiwi, dewi bumi.<sup>3</sup>

Dalam berpolitik wanita juga memungkinkan untuk mengambil peran dalam membangun bangsa, terbukti untuk mendorong keterwakilan perempuan yang bisa menyuarakan perempuan, maka dibuatlah undang-undang yang mewujudkan partai politik untuk mengakomodir calon legislatif perempuan sebanyak 30% dari total calon yang diajukan.<sup>4</sup>

Wanita boleh modern, boleh “feminis”, boleh menjadi orang pangkat tinggi, atau orang kuli hina-dina yang lima belas jam sehari membanting tulang di pabrik, tetapi ia tetap wanita, yang ingin cinta, yang ingin kasih, yang ingin membahagiakan kepada suami dan anak, meskipun telah letih seperti remuk, pinggang telah patah karena capek, setiba wanita di rumah dari pekerjaan di pabrik atau di kebun, ia akan bekerja lagi, membanting tulang lagi, memeras keringat lagi, buat suami, buat anak. Ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tarikan jiwa yang demikian itu, sebab ia wanita! Henriette Roland Holst menggambarkan jiwa wanita ini dengan kata-kata yang berbunyi: “*Diep op den boden van de ziel van iedere vrouw leeft dewens naar life de en moederschap*”. Artinya : Di dalam jiwa tiap-tiap wanita yang sedalam-dalamnya, bersemayam keinginan kepada cinta dan keibuan.”<sup>5</sup>

## B. Metode

Karya seni lukis dipengaruhi oleh ide dalam perwujudannya, seni merupakan wujud nyata dari hasrat untuk menampilkan gagasan melalui proses transformasi perasaan ke dalam visualisasi wujud atau secara ringkas ditegaskan ide disebut gagasan, suatu obyek pemikiran yang kemudian bisa diwujudkan menjadi benda atau tindakan nyata. Suatu karya seni bisa tercipta karena adanya dorongan atau hasrat-hasrat yang ingin dituangkan oleh seniman dalam sebuah karya seni yang berwujud.

Dalam tugas akhir ini perwujudan ide masih menampilkan figur yang realistik, namun untuk mewakili persoalan-persoalan yang diangkat penulis dalam lukisan, maka tampilan objeknya dibuat beberapa variasi teknik dengan menambahkan unsur abstrak, seperti bentuk-bentuk geometrik yang menjadi dekorasi, maupun kesan surealistik, transenden antara mimpi dan realitas alam sadar dengan alam bawah sadar yang rasional dengan yang tidak rasional<sup>6</sup> pada beberapa karya.

Sudarmadji di dalam dasar-dasar kritik seni rupa menuliskan sebagai berikut :

“Kaum seniman yang berkepribadian yang kuat ialah mereka yang dalam proses interaksi antara diri dan lingkungannya kekuatan memilih dan menentukan. Memang ia tidak lepas dari pengaruh, namun dalam keterpengaruhannya dia mempunyai ciri khas, sehingga dengan mudah dibedakan antara seseorang dengan yang lain. Dalam seni rupa, banyak cara

---

<sup>3</sup> <https://www.google.com/search?q=ibu+pertiwi>. Senin, jam : 01.54

<sup>4</sup> <https://www.google.com/search?=perempuan+wanita+dalam+politik>. Senin, jam : 02.00

<sup>5</sup> Sukarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, (1947) , p. 80-81

<sup>6</sup> M. Dwi Marianto, *Surelisme Yogyakarta*, Merapi Rumah Penerbit, Yogyakarta, 2001, p. 207

dan cirinya, bisa dalam pewarnaan, dalam penyusunan bentuk, dalam sapuan kuas, dalam pemikiran tema dan sebagainya”.<sup>7</sup>

Dari ungkapan di atas menggambarkan bahwa usaha untuk mendapatkan ciri khas seorang seniman, dan penulis coba mengangkat wajah perempuan dengan menyatukan bentuk realistik dan abstrak geometrik, dualisme ini akan mewakili pemikiran dan menyampaikan ide-ide persoalan kehidupan melalui wajah wanita. Dualisme juga membuat penulis lebih bebas dalam berekspresi, dan memungkinkan bagi munculnya intepretasi dari apresian sebagai hal yang tak bisa dihindari dan memperkaya makna dari lukisan.

Objek yang dilukiskan adalah wajah wanita usia 17 tahun ke atas, karena masa ini adalah saat kedewasaan dalam mengarungi persoalan-persoalan kehidupan.

Beberapa acuan juga menjadi pertimbangan dalam berkarya, baik dengan karya seorang seniman atau konsepsi seniman tersebut tentang wanita, diantaranya adalah pelukis Ivan Sagito selain memiliki lukisan yang bergaya surealistik dan menarik dalam komposisi maupun dalam pengolahan warna, ia juga banyak mengangkat tema wanita pada karya-karyanya. Berbeda dengan karya Ivan Sagito, karya yang akan tampil dalam tugas akhir ini lebih menekankan pada karakter wajah wanita. Karya Ivan Sagito sebagai acuan dalam pemilihan gaya lukisan.



Gambar 1. Lukisan Ivan Sagito<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, 1979, p. 9.

Pelukis lainnya yang menjadi acuan dalam berkarya adalah Gustav Klimt. Seorang seniman dari Viena yang memadukan antara figur-figur wanita yang dibuat secara realistik dengan hiasan yang bersifat dekoratif. Seniman ini hidup pada masa *Art Nouveau*, sehingga pola hias yang sifatnya dekoratif menjadi sangat dominan. Sedangkan pada karya tugas akhir ini tampilan wajah lebih diutamakan ketimbang hiasan dekoratifnya. Karya Gustav Klimt sebagai acuan dalam penggabungan bentuk dan kombinasi warna.



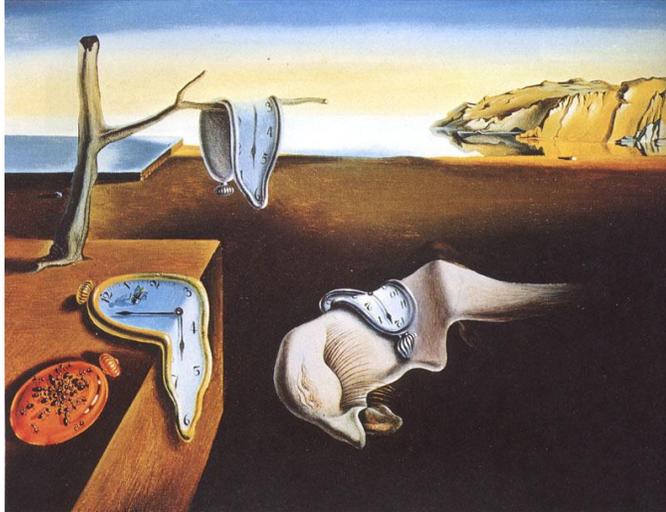
Gambar 2. Lukisan Gustav Klimt<sup>9</sup>

Salvador Dali memberi inspirasi penulis dalam deformasi bentuk, komposisi dan warna.

---

<sup>8</sup> Indonesian Modern Art, PT. Balai Lelang Borobudur. Jl. Tanah Abang III No. 29 Jakarta Pusat. 2004. p.92

<sup>9</sup> Hary N. Abrams. Inc. New York (Sa). p.265



Gambar 3. Lukisan Salvador Dali <sup>10</sup>

Karya Chusin Setiadikara membuat plastisitas figur manusia yang dipadukan dengan unsur dekoratif dan menggunakan warna-warna yang cerah. Bagi penulis karya Chusin Setiadikara sebagai acuan dalam membuat plastisitas figur manusia dan penggunaan warna-warna cerah.



Gambar 4. Lukisan Chusin Setiadikara <sup>11</sup>

<sup>10</sup> Darsono Sony Kartika, Seni Rupa Modern, Rekayasa Sains, 2004, p.97

<sup>11</sup> Borobudur Auction PTE. LTD. Singapore. 2008. p.124

Karya Haris Purnomo sebagai acuan dalam pengolahan warna atau kebebasan dalam memilih warna.<sup>12</sup>



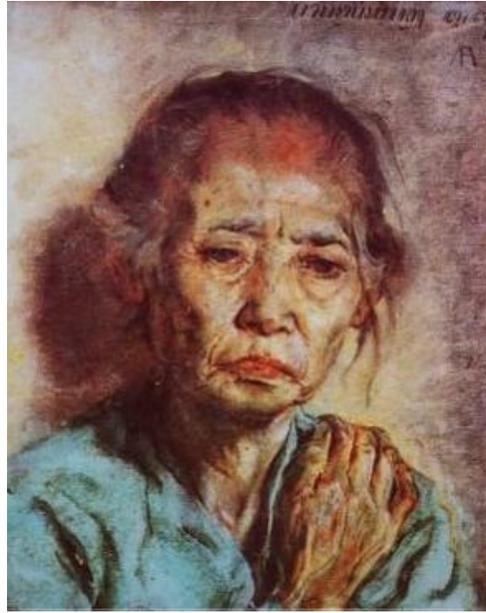
Gambar 5. Lukisan Haris Purnomo

Karya Affandi, *Nostalgia Pada Ibu*,<sup>13</sup> memberi inspirasi pada penulis untuk memilih obyek seorang ibu dalam karya lukisan.

---

<sup>12</sup> Modern and Contemporary Asian Art Evening Sale. Jl. Kemang Raya No. 46 Jakarta Selatan 12730 Indonesia. 2009. p.59

<sup>13</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung, 2004, p. 148



Gambar 6. Lukisan Affandi

Affandi sangat mahir mengungkapkan persoalan yang dihadapi ibunya lewat wajah yang di tampilkan dalam lukisan wajah ini, tatapan mata yang menatap kebawah dengan kesederhanaan dan guratan wajah tuanya.

Dalam lukisan hal penting yang dimanfaatkan adalah elemen-elemen seni rupa diantaranya adalah lukisan akan berbagai ditampilkan menggunakan berbagai warna, bagi penulis semua warna menarik dan setiap warna mempunyai arti tersendiri, misalnya warna merah mempunyai arti keberanian, energi dan bahaya, hijau mempunyai arti alami, sehat, harapan, damai, putih bisa diartikan bersih suci dan lain sebagainya.

Pemilihan lukisan menggunakan tekstur semu lebih dikarenakan tekstur semu lebih sesuai untuk diterapkan dalam lukisan wajah. Unsur garis dalam lukisan juga ditampilkan karena garis bisa sebagai pembatas warna maupun memberi kesan harmoni pada lukisan. Bidang dan ruang juga merupakan unsur penting untuk ditampilkan dengan menggunakan ruang akhirnya kita dapat menampilkan figur dan bentuk-bentuk tertentu baik dibuat flat atau bervolume. Dalam karya yang akan ditampilkan meliputi bentuk yang bervolume yang dibuat secara realistik berpadu dengan bidang-bidang yang sifatnya flat. Hal ini dilakukan untuk pemberian artistik dan memancing intepretasi melalui perpaduan antara kelembutan dan kegelapan.

#### D. Pembahasan Karya



Gambar 22. Lukisan 10

**“Senyuman Harapan”**

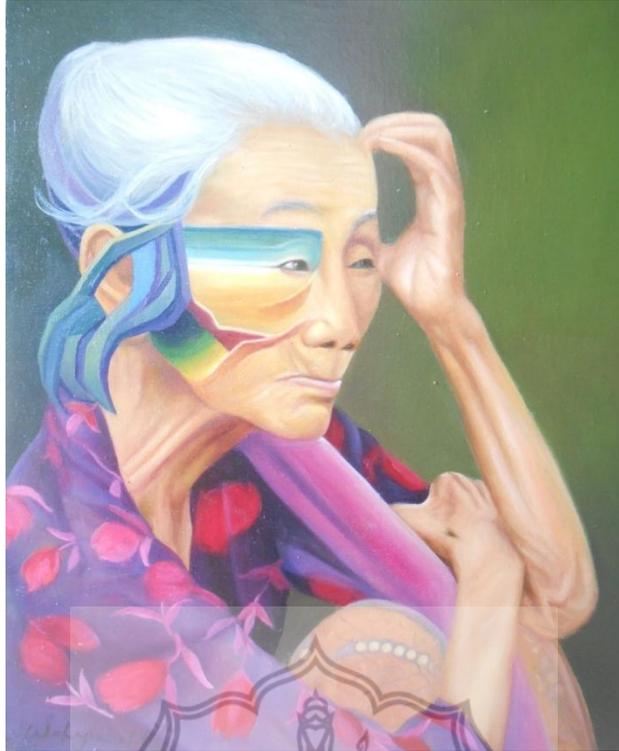
Ukuran 90 x 90 cm

Cat minyak pada kanvas

Tahun 2013

Pada saat orang melontarkan senyuman bisa merasakan kedamaian apalagi yang tersenyum wanita cantik, bisa lebih merasakan hal-hal yang menyenangkan

tidak hanya kedamaian tapi ada perasaan yang beda, ada suatu pengharapan untuk bisa dekat. Obyek lukisan dengan background dominan warna hijau diartikan sebagai harapan, kedamaian. Bibir dengan warna merah dibuat secara kontras supaya lebih fokus.



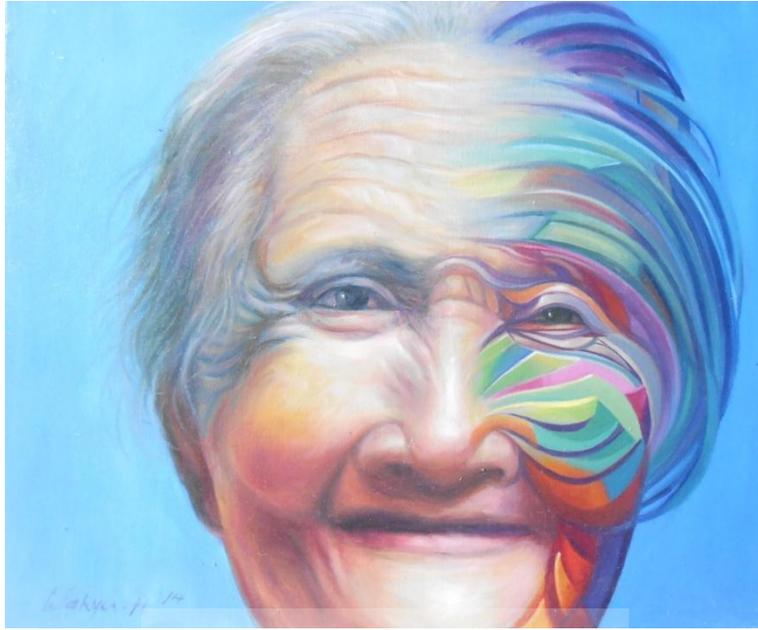
Gambar 23. Lukisan 11  
“**Tenang dalam Kesendirian**”

Ukuran 60 x 50 cm

Cat minyak pada kanvas

Tahun 2014

Hidup yang panjang telah dilalui walaupun suami sudah tidak mendampingi, karena sudah menghadap sang Illahi, wanita tua tetap tegar menghadapi hidup, hanya pasrah berserah diri untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Penempatan bidang geometrsi pada bagian wajah sisi kanan dimaksudkan memberi interpretasi kepada kebaikan.



Gambar 24. Lukisan 12  
“Wajah Bahagia”  
Ukuran 60 x 50 cm  
Cat minyak pada kanvas  
Tahun 2014

Saat wanita merasakan bahagia bisa ditunjukkan dengan memperlihatkan senyuman ataupun tertawa, seperti pada lukisan ini, dimana wanita tua sedang tersenyum lebar, latar belakang dengan warna biru muda dimaksudkan memberi arti dingin. Wajah dengan bentuk bidang-bidang geometris dengan penuh warna warni memberi arti luapan kegembiraan. Komposisi lukisan dibuat memotong pada dagu, bertujuan supaya tidak monoton.

## E. Kesimpulan

Ketertarikan terhadap wanita merupakan wujud rasa kagum atas segala keindahan yang dimilikinya. Dari sini penulis tergugah untuk menjadikan obyek wajah wanita sebagai tema dalam penciptaan karya seni lukis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Tema wajah wanita didapat berdasar pengalaman yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat, peran penulis sebagai makhluk individu dan sosial. Setelah tergugah dan dilanjutkan dengan mengamati secara langsung terhadap beberapa wanita yang sedang melakukan aktivitas, didapati betapa kerasnya kehidupan dan kelembutan hati seorang wanita tergambarkan dalam setiap wajahnya, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam karya lukisan, menghadirkan kembali sosok wanita terutama wajahnya yang tidak sekedar kecantikan, namun juga keunikan seperti wajah wanita, yang didalamnya terurat kisah sejarah hidupnya.

Tema wanita telah banyak diangkat dalam menciptakan karya lukisan, namun sebagaimana keunikan makhluk ini membuat wanita tidak habis-habisnya menjadi inspirasi bagi banyak seniman. Dalam tugas akhir ini wajah wanita dihadirkan dalam dualisme gaya yang realistik dan abstrak geometrik, hal ini memungkinkan bagi penulis untuk berekspresi dan memberi ruang untuk interpretasi apresiasi terhadap lukisan, sebuah proses yang tidak dapat dihindari dan diharapkan menjadi hal yang positif dalam usaha kita untuk saling menghargai.

Proses penciptaan karya seni lukis tugas akhir merupakan sangat penting untuk menerapkan apa yang telah didapatkan selama masa studi dan diharapkan mampu menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Banyaknya kendala sudah barang tentu menjadi pokok persoalan dalam menciptakan karya seni, tetapi penulis merasakan kemudahan ketika mencoba mengatasi kesulitan dengan ilmu yang dipelajari selama studi. Tugas akhir ini diharapkan juga dapat memicu munculnya inspirasi baru bagi pemilihan wanita sebagai *subject matter* dalam penciptaan. Semoga dengan diangkatnya tema-tema tentang wanita menyadarkan kita untuk memosisikannya sebagai bagian penting dari kehidupan sebagai bentuk penghormatan untuk makhluk yang indah ini.

## F. Daftar Pustaka

Dewantoro, Ki Hajar, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*, Yogyakarta: Tamansiswa, 1962.

Ir. Soekarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, (1947).

Marianto, M. Dwi, *Surelisme Yogyakarta*, Merapi Rumah Penerbit, Yogyakarta, 2001.

Sp., Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta, Studio Delapan Puluh, 2009).

\_\_\_\_\_, *Tinjauan Seni, Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta : Sekudaryasana, 1990.

Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, 1979.

Susanto, Mikke, *Diksi Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Widya, Wendi, R.D., Anton Suparyanto Endang Dwi Lestari, *Bahasa Indonesia V*, PT. Intan Pariwara, 2006.

Moeliono Anton M. (ed)., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1989.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Terbaru, 2002.

<https://www.google.com/search?q=ibu+pertiwi>. Senin, jam : 01.54

